

**SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR
(Sebuah Kajian Etnografi)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

OLEH :

HERY WAHYUDI

E 511 04 028

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

HALAMAN JUDUL

SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR
(Sebuah Kajian Etnografi)

Oleh :

HERY WAHYUDI

E 511 04 028

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : **Slank dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian
Etnografi)**

Nama : **Hery Wahyudi**

NIM : **E 511 04 028**

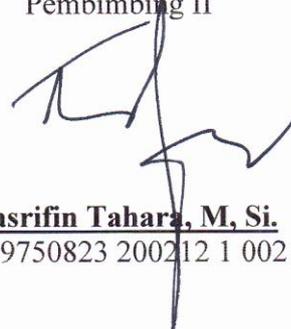
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

Pembimbing II



Dr. Tasrifin Tahara, M. Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

Memngetahui,

**Ketua Jurusan Antropologi
FISIP UNHAS**



Dr. Mungsi Lampe, MA
NIP. 19561227/198612 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Antropologi.

Makassar, 29 Februari 2012

Panitia Ujian:

Ketua : Dr. Mungsi Lampe, MA

(.....)

Sekretaris : Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA

(.....)

Anggota : - Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

(.....)

- Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

(.....)

- Muhammad Neil, S.Sos, M.Si

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis ucapkan karena berkat rahmat dan karuniaNya jualah sehingga apa yang penulis lakukan selama ini berjalan dengan baik meskipun sedikit ada masalah, tetapi semua ini tetap penulis menganggapnya sebagai suatu ujian dariNya yang mana penulis harus tegar, tabah dan ikhlas menghadapinya.

Sebagaimana dengan hasil keputusan ujian proposal beberapa bulan yang lalu, dan menghasilkan suatu judul skripsi yakni **Slank Dan Slankers Di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)** judul skripsi ini penulis sangat syukuri meski pada awalnya judul skripsi yang diajukan bukanlah judul skripsi ini, akan tetapi sekali lagi penulis sangat mensyukurinya, karena apa yang menjadi impian penulis adalah membuat karya tulis yang membicarakan tentang Slankers kota Makassar. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis sadari akan pentingnya ucapan terima kasih sedalam – dalamnya kepada beliau yang telah berpartisipasi demi terciptanya dan terlaksananya penulisan skripsi tersebut, adapun itu akan penulis sebutkan namanya di bawah ini.

Pertama penulis ucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** selaku Pembimbing Satu dan **Dr. Tasrifin Tahara, M,Si.** selaku Pembimbing Dua dalam penulisan skripsi ini, dimana mereka telah meluangkan waktu untuk kelancaran skripsi ini dan memikirkan nasib penulis dari batas akhir masa ujian. Penulis ucapkan kembali terima kasih yang berlimpah kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** selaku Penasehat Akademik yang semenjak semester pertama sampai pada penulisan skripsi ini selalu mengarahkan penulis untuk tekun dalam perkuliahan dan hal – hal lain yang berhubungan dengan

perkuliahan, skripsi serta segala hal yang bernuansa jalan menuju kebaikan penulis.

Kedua ucapan terima kasih kepada **Dr. Mungsi Lampe, MA.** selaku Ketua Jurusan Antropologi Fisip Unhas, **Drs. Yahya Kadir, MA.** selaku Sekretaris Jurusan Antropologi Fisip Unhas. Dengan segala bentuk arahan serta restu dalam menempuh proses perkuliahan di Antropologi Fisip Unhas, meskipun penulis sering mendapat sindiran – sindiran halus serta omelan dari beliau, tetapi penulis menganggap hal itu sangat jelas merupakan motifasi positif bagi penulis sebagai mahasiswa di Jurusan Antropologi Fisip Unhas.

Ucapan terima kasih yang berlimpah kepada kedua orang tuaku, **Abdul Wahab** dan **Syamsiah** yang ada di seberang sana (Kabupaten Selayar) sebagaimana beliau selalu mencemaskan kehidupan penulis. Tidak jarang juga beliau sakit hanya karena beban pikiran, memikirkan anaknya ini sebagai anak 1 (pertama) dari 4 (empat) bersaudara. Ucapan terima kasih juga kepada adindaku **Syahril Ariyanto** selalu memberi semangat untuk rajin kuliah, setia mendengarkan keluh kesah penulis sampai pada mengajak penulis untuk berkesempatan untuk menyenangkan hati penulis. Terima kasih juga kepada adindaku **Syamsul Rijal** yang selalu mengingatkan masa studi penulis, adinda bungsu **Risky Adriawan** dimana selalu memperdengarkan canda tawanya lewat telepon yang membuat penulis tetap tersenyum.

Istri penulis **Nurul Kusumastuti Rahim** dan anak penulis **Bayu Prayata Putra** yang penulis cintai dan sayangi. Ucapkan terima kasih yang berlimpah, selama ini selalu memberi motifasi, nasehat, serta izin untuk menginap di luar

rumah serta selalu menenangkan jiwa penulis ketika ada kendala dalam pengurusan berkas – berkas kuliah, ujian skripsi.

Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar **A. 30**, yaitu Ibunda/mertua penulis **Sri Kuspiyati**, yang selalu memberi izin untuk pulang malam bahkan sampai menginap di luar rumah pun beliau tetap memberiku izin. **Endah Nurrani Rahim** sebagai motifator penulis di rumah, **Hardianzah Alwi**, terima kasih tiket pesawat gratisnya saat penulis berangkat ke markas SLANK di Jl. Potlot, Jakarta Selatan. Ucapan terima kasih juga buat **Agus, Dewi** dan **Fadil**.

Dengan ucapan terima kasih kepada mereka, sehingga penulis merasa *budi* yang mereka berikan menjadi kekuatan dalam batin penulis untuk tetap bertahan.

Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Ka' Ewin, Ka' Rony, Buttu, Ka' Emil, Bro Uwaes**, bukti persaudaraan kita tidak habis di secangkir Kopi, semua akan tetap akan tertanam dalam diri penulis dan akan dijaga sampai kapan pun.
2. Kepada seluruh *Kerabat-Kerabat* penulis yang ada di **HUMAN FISIP UNHAS**, kata *Kerabat* bagi kita semua bukan hanya sekedar slongan yang keluar dari mulut kita begitu saja. Akan tetapi perwujudannya lebih dari pada sebuah kata yang terlontar dari bibir kita semua. Dengan begitu, semangat yang penulis dapatkan tak jauh dari kalian semua.
3. Teman-teman penulis di PMB-UH LATENRITATTA Ma, dan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberiku bantuan seperti diskusi bersama dan membukakan pintu untuk mendapatkan informasi-informasi dalam mendukung penulisan skripsi ini.

4. **Bang Gaffar Ketua Makassar Slankers Club (MSC), Bang Ito, Japol**, serta seluruh crew **PAREKANNA** yang ada di Mall Panakkukang Makassar yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Nasehat dan diskusi dari kalian yang membuat penulis bisa tetap semangat.
5. Seluruh Anggota **Makassar Slankers Club (MSC), Makassar Motor Slankers (MMS)** dan **Makassar Slanky Community (MSC)** virus perdamaian akan tetap kita tebar di muka bumi ini.
6. Semua informanku yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang mengenai Slank dan Slankers Makassar. Dan kepada Slankers, tulisan inilah yang akan menjelaskan kepada orang lain akan adanya Slankers dimuka bumi ini yang sesungguhnya Slankers itu peduli antar sesama manusia dan tetap cinta damai.

Dan akhirnya, skripsi dari penulis ini tak akan pernah ada tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak. Tulisan ini bukanlah milik penulis secara pribadi, tetapi milik kalian juga. Berlimpah rasa terima kasih dan hormatku atas segala yang telah aku terima.

Makassar, Rabu 24 Agustus 2011

Penulis

ABSTRAKSI

E51104028. HERI WAHYUDI. Skripsi ini berjudul SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR (Sebuah Kajian Etnografi). Jurusan Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur yang menarik bagi para Slankers didalam grup band SLANK sehingga mereka SLANK sebagai idola mereka dan mengikuti segala yang ditampilkan dan di katakan oleh grup band tersebut. juga menggambarkan bagaimana dinamika para Slankers yang ada di Kota Makassar dengan menggunakan metode etnografi dengan teknnik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan secara terlibat, kemudian dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Selain itu, juga dilakukan refleksi terhadap data yang telah diperoleh dengan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SLANK telah memiliki banyak penggemar/fans sejak album pertama mereka diluncurkan pada tahun 1989 yang bernama "*Suit-Suit... He.He He (Gadis Sexy)*". Sejak saat itu para penggemarnya mulai berkembang diseluruh indonesia dan membuat club-club Slankers yang lebih terorganisir di beberapa daerah menjadikan Slankers termasuk kedalam salah satu fans klub terbesar di Indonesia. Salah satu club yang ada di kota ini adalah Makassar Slankers Club (MSC). Mereka tertarik menjadi seorang Slankers atau fans fanatik dari SLANK karena mereka mendapatkan banyak pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menilai bahwa apa yang diajarkan oleh SLANK dapat merubah kehidupan mereka kearah yang lebih positif atau lebih baik dan juga dapat merubah kehidupan bangsa ini menjadi lebih maju dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan PLUR.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABLE	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	7
E. Metode Penelitian	17
1. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	18
2. Teknik Pemilihan Informan	18
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Teknik Analisis data	27
F. Komposisi Bab	28
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Budaya dan Musik Populer	29
B. Musik Populer sebagai Kebudayaan Kaum Muda (Youth Culture).....	39

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI	48
A. Gambaran Umum Slankers di Kota Makassar	48
B. Organisasi Slankers di Kota Makassar	51
BAB IV. PEMBAHASAN	58
A. Identitas SLANK yang menarik perhatian para Slankers	59
A.1. Lagu (Lirik dan Musik)	59
A.2. Logo/Lambang SLANK	66
A.3. Ideologi	69
A.4. Personil SLANK	74
B. Kondisi Slanker di Kota Makassar dari masa-kemasa	77
B.1. Bergantinya Personil Band SLANK.....	78
B.2. Berhentinya personil SLANK menggunakan narkoba.....	81
B.3. Bim-Bim Berhenti merokok	84
B.4. Slogan PISS dan PLUR	85
B.5. Ivan Naik Haji	87
B.6. Event yang Menciptakan Solidaritas Para Slankers	90
C. Slankers Bisa Bertahan Sampai Saat Ini	96
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama informan dan karakteristiknya	19
Tabel 2. Jumlah anggota Slankers di Kota Makassar tahun 2010	54
Tabel 3. Jumlah anggota Slankers di luar Kota Makassar tahun 2010	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur kepengurusan MSC.....	52
Gambar 2. Logo SLANK	66
Gambar 3. Slanker dan Slanky berkumpul di “ <i>Parekanna</i> ” Mall Panakukang.....	106
Gambar 4. Wawancara bersama Riri (Slanky).....	106
Gambar 5. Para Slankers dan Slanky pada saat kegiatan membagi- bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar.....	107
Gambar 6. Para Slankers membagi-bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, persoalan identitas penting untuk dipelajari. Dikarenakan dengan mempelajari identitas kita dapat mengetahui langkah-langkah seseorang dalam suatu kelompok sosial terutama yang mengalami perubahan identitas. Goodenough dalam Anggraini (2008 : 1) menjelaskan bahwa, melalui penelusuran proses pembentukan identitas, seorang individu, sebuah komunitas atau masyarakat akan terungkap sejauh mana usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya sendiri dan pandangannya terhadap ruang sosialnya.

Merujuk dari hal di atas, di Indonesia khususnya kaum muda seolah kehilangan identitas diri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaum muda yang mengaplikasikan budaya barat di dalam kehidupan sehari-hari tanpa proses penyaringan, mulai dari perubahan selera makan, gaya berbusana layaknya bintang film 'hollywood' sampai melazimkan gaya hidup 'pergaulan bebas'. Sejalan dengan hal ini, Whannel (dalam Komalasari, 1987 : 21) menjelaskan bahwa salah satu media yang dapat digunakan untuk membentuk identitas seseorang adalah musik. Musik merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki peran, serta makna di dalamnya dan telah menjadi sebuah gaya hidup, bahkan ideologi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik sangat berperan dalam pembentukan identitas seseorang. Dikarenakan musik memiliki pengaruh yang

cukup kuat dalam membentuk perilaku atau dengan kata lain musik berperan sebagai ‘pondasi’ dalam pembentukan gaya hidup seseorang.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai identitas dan kaitannya dengan musik juga dijelaskan oleh Syamsi (2003 : 12) yang menggambarkan pergulatan ideologi dan pembentukan identitas nasional Inggris melalui musik. Pada Perang Dunia II, sebagian masyarakat Inggris menolak Perang Vietnam; namun di sisi lain, bangsa Inggris juga tidak ingin kehilangan kekuasaannya di mata dunia. Kehadiran kelompok musik (band) *The Beatles* dianggap mampu merepresentasikan identitas nasional Inggris, karena *The Beatles* berhasil menuliskan kembali sejarah Inggris sebagai negara imperial di dalam industri musik dengan ketenarannya yang mendunia.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah karya seni, musik merupakan hasil karya manusia yang bisa difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik yang menceritakan kisah nyata ataupun yang berdasar pada imajinasi sang musisi itu sendiri. Sehingga dalam setiap karyanya, musisi akan lebih cenderung menggunakan nuansa simbolisasi atau menggunakan bahasa simbol untuk menyampaikan ide atau gagasan sebagai bentuk universalitas bagi setiap orang bahkan zaman. Tindakan inilah yang menghadirkan arti historis yang menjadikan suatu karya seni tetap dikenang dan abadi sepanjang masa.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian Ditaputri (2007 : 24) yang menggambarkan pembentukan identitas pemuda yang menjadi komunitas penggemar musik di Indonesia. Komunitas *Underground Progressive/Blues*,

seperti *SLANK* dan *Slankers* adalah pencipta dan pendengar/khalayak musik yang merupakan subkultur penggemar musik populer (musik pop), mereka berusaha melawan ideologi dominan dalam musik yaitu dengan memilih musik jenis *rock*, *rock n roll*, dan memaknai ideologi di balik warna musik tersebut. Komunitas *underground progressive/Blues* kebanyakan merilis albumnya secara mandiri (*independent*) sebab musik mereka dinilai 'tidak standar' dan 'tidak komersil' oleh perusahaan rekaman besar yang melakukan standarisasi selera sebagai usaha pengaburan identitas. Komunitas penggemar musik ini menampilkan identitas yang mandiri, kritis dan solid. Musik mereka juga tidak mengikuti standarisasi yang dibuat kaum kapitalis untuk membuat musik mereka diterima oleh masyarakat luas.

Merujuk dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa *Slankers* merupakan subkultur anak muda yang memperlihatkan selera terhadap musik *SLANK*, dan konsumsi mereka merupakan tindakan kreasi komunal. *Slankers* dikatakan sebagai subkultur karena musik *SLANK* yang disukainya termasuk kategori musik *rock n roll*, yang menurut Lull (dalam Anggraini, 2008 : 7) termasuk ke dalam musik populer kontemporer. Musik *SLANK* yang *cuek*, dengan musik seadanya, lirik spontan, dan memakai bahasa *slengean* anak muda, mengangkat tema sederhana dan penampilan personil yang apa adanya, menjadi alasan mengapa penggemar *SLANK* menjadi terus bertambah di seluruh Indonesia. Alasan-alasan tersebut juga yang menjadikan *SLANK* sebagai grup band yang sangat berarti bagi para pemuda penggemarnya, sehingga menjadi acuan dalam bertingkah laku yang menampilkan identitasnya. Dengan kata lain, *Slankers*

membentuk identitas dirinya dengan melakukan proses pemaknaan terhadap simbolisasi yang ada di dalam budaya musik SLANK melalui proses interaksi. Sehingga cara Slankers memaknai simbol-simbol yang ada di dalam budaya musik SLANK itu tidak bisa dilepaskan dari cara pandang Slankers terhadap tindakan sesama Slankers dan SLANK, sebagai grub band yang dianggap penting bagi mereka.

Simbolisasi berikutnya, yaitu gaya berpakaian SLANK yang *slengean*. Di mana Slankers memaknai gaya berpakaian SLANK sebagai gaya yang sederhana dan apa adanya (sesuai dengan diri sendiri). Gaya ini kemudian menjadi sebuah identitas Slankers yang mudah dilihat secara kasat mata. Menurut Barnard (1996 : 33) di dalam gaya berbusana terdapat muatan budaya dan ideologis. Melalui gaya *slengean* ini, Slankers menampilkan ideologinya sebagai komunitas yang sederhana dan sebisa mungkin menghapus kesenjangan sosial. Slankers menampilkan gaya berpakaian *slengean* untuk menunjukkan identitasnya kepada orang lain, dan gaya demikian membuat mereka merasa bagian dari komunitas meskipun tidak saling mengenal secara personal.

Pada dasarnya, hasil pemaknaan yang dilakukan seorang Slankers sudah dilakukan sejak tergabung ke dalam komunitas Slankers dan diperkuat dengan interaksi yang dilakukan di dalam komunitasnya. Interaksi ini terjadi antara sesama Slankers, dan antara Slankers dengan SLANK. Interaksi antara Slankers dengan SLANK tidak hanya terjadi ketika mereka bertemu secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui lagu SLANK. Lagu-lagu SLANK

yang memiliki lirik di dalamnya menjadi simbol signifikan yang dimaknai Slankers untuk membantu memberikan referensi dalam memandang sesuatu dan menampilkan perbuatan sesuai dengan pandangannya itu. Sehingga para Slankers memiliki lagu kesukaan yang beragam dan dimaknai secara beragam pula oleh Slankers, berarti Slankers secara aktif dan sadar memilih informasi mana yang mereka butuhkan untuk membentuk identitasnya. Dengan kata lain, seorang Slankers mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan berinteraksi dengan diri sendiri selama proses pemaknaan, dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap lagu-lagu SLANK.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas Slankers secara garis besar adalah anak muda yang berpakaian dan berperilaku *slengean*, sederhana dan apa adanya, namun senantiasa saling menghormati. Hal inilah yang membedakan SLANK dengan komunitas lain, yaitu cinta damai, saling menghormati, senantiasa bersatu dan solider. Identitas ini juga dapat dikatakan sebagai penafsiran sederhana dari Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, identitas Slankers bukan merupakan suatu yang tetap dan terjadi begitu saja. Karena identitas seperti sebuah proyek diri yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman hidup Slankers. SLANK berperan sebagai grup band yang dianggap penting (*significant others*) yang menjadi acuan dari perubahan Slankers, sehingga perubahan yang terjadi dalam hidup SLANK yang membawa perubahan pada identitasnya, juga membawa perubahan pada identitas Slankers.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, SLANK dan Slankers adalah group band dan komunitas penggemar yang menarik untuk diteliti. Alasan pertama adalah, Slankers adalah komunitas penggemar musik yang memiliki jumlah anggota yang sangat besar di Indonesia. Sebagaimana data yang diperoleh dari *www.slankfansclub.com*, jumlah Slankers pada saat ini sebanyak 75.607 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kedua, Slankers merupakan komunitas penggemar yang menyukai musik SLANK. Alasan inilah yang menjadi pembeda kuat guna diteliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan sosial dan budaya. Oleh karena itu maka penulis tertarik dan berminat untuk mengangkatnya sebagai bahan kajian dengan judul : **SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)**

B. Masalah Penelitian

Untuk mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan masalah SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi) tentunya akan melibatkan suatu permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian dan penulisan, maka dianggap penting untuk mengemukakan masalah-masalah pokok yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis membatasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi identitas SLANK sehingga menarik bagi Slankers di Kota Makassar
2. Bagaimana Dinamika Fans SLANK (Slankers) di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan hal apa saja di dalam SLANK yang menarik bagi Slankers di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dinamika Slankers di Kota Makassar dari waktu ke waktu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi bagi SLANK dan Slankers untuk perkembangan musik SLANK dan perkembangan kelompok penggemar SLANK di masa depan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah tulisan ilmiah atau referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pembentukan identitas diri penggemar musik.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Antropologi.

D. Kerangka Konseptual

Kebudayaan

Dalam konteks kebudayaan, gaya hidup merupakan hasil dari pengetahuan yang terwujud dalam perilaku yang melahirkan identitas diri.

Kebudayaan yang merupakan gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan mendasar dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimiliki manusia melalui proses belajar (Keontjaraningrat, 1994 : 1). Sistem pemaknaan mempunyai dua aspek atau sisi yaitu aspek kognitif dan aspek evaluatif. Melalui pemahaman terhadap aspek kognitif akan didapatkan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang memungkinkan para penganut kebudayaan dapat melihat dunianya. Masyarakat atau bahkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif ini menentukan orientasi sekelompok orang terhadap tempat hidupnya. Selanjutnya Keontjaraningrat (Ibid : 5-8) membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik. Dimana wujud kebudayaan berupa sistem budaya sifatnya abstrak, tidak dapat dirabah dan diamati dengan panca indera karena lokasinya ada dalam kepala atau pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak hidup bersama dalam suatu masyarakat dan saling terkait satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem, maka disebutlah sistem budaya. Sedangkan wujud kebudayaan berupa sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas hubungan antara orang lain dari waktu ke waktu, menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Aktivitas-aktivitas berinteraksi antara manusia merupakan hal yang kongkrit, dapat diamati oleh panca indera.

Sementara wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik merupakan total dari hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling kongkrit berupa benda-benda hasil budaya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya saling terkait antara satu sama lainnya. Dimana sistem budaya berupa norma-norma atau gagasan-gagasan memberi arah kepada tindakan atau perilaku manusia. Budaya berupa gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya benda-benda kebudayaan manusia dalam berperilaku maupun cara berperilakunya serta cara berfikirnya. Sehingga sebagai wujud kebudayaan, perilaku seorang individu atau kelompok akan memberinya identitas diri. Dimana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun secara sadar, dalam artian bahwa, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individual dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dianutnya, serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar. Sejalan dengan hal ini Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987 : 170-171) menjelaskan bahwa, dasar dari proses belajar tidak lain daripada ulangan dari reaksi-reaksi suatu organisme terhadap gejala-gejala di luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan dari organisme tersebut dapat dipuaskan. Inti dari teori fungsional Malinowski tentang kebudayaan adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

memuaskan satu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kesenian sebagai salah satu contoh dari unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan. Sejalan dengan hal ini Koentjaraningrat (1990 : 380 – 381) menjelaskan tentang kesenian bahwa, berdasarkan indera manusia, maka kesenian dibagi kedalam seni rupa yaitu seni yang bisa ditangkap oleh mata dan seni musik suara yang dapat dinikmati oleh telinga manusia. Fungsi dari musik itu sendiri antara lain, merupakan media hiburan, media pengobatan, media peningkatan kecerdasan, media untuk suasana keagamaan, musik sebagai terapi tingkah laku, sebagai sarana komunikasi, sebagai representasi simbolis dan musik sebagai peneguh ritus-ritus serta ikatan sosial.

Secara umum, media informasi merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. dikarenakan hal ini berkaitan dengan fakta bahwa, melalui informasi suatu media dapat memainkan peran dalam menarik minat massa untuk mengkonsumsinya. Sebagaimana Lull dalam Anggraini (2008 : 33) menyatakan bahwa, pendengar semata-mata korban dari kekuatan media massa. Storey (2007 : 15) kemudian mencirikan konsumsi aktif terhadap teks-teks itu sebagai 'berburu' dimana para pembaca adalah orang yang bepergian dan bergerak. Gagasan ini merupakan sebuah penolakan atas model tradisional pembacaan, dimana tujuan pembacaan adalah penerimaan pasif terhadap maksud authorial/tekstual.

Gaya hidup dan Identitas

Menilik tentang musik populer, menurut Rusbiantoro (2008:24) bahwa musik populer adalah musik yang diproduksi dan diperjual-belikan secara massal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik populer sebagai sebuah musik yang dikemas, dipromosikan, dan disebarluaskan sebagai bahan dagangan melalui media massa dengan maksud utama sebagai alat hiburan. Dengan kata lain, musik populer bisa dideskripsikan sebagai bentuk dari musik yang berkembang dan mempunyai hubungan erat dengan media massa.

Pada dasarnya, sebuah gaya dapat digunakan sebagai penjejak dengan cara gampang buat mengenali perbedaan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dikatakan demikian, karena lewat gaya hidup seseorang atau suatu kelompok sosial dapat diidentifikasi kehadirannya. Sebagaimana Ashadi Siregar (1997 : 228) mengatakan bahwa, gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Dimana setiap kelompok dalam strata sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat kita lihat dari barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku, sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata tetapi juga untuk simbol identitas. Sejalan dengan hal ini Jonathan Rutherford (dalam Piliang 1998 : 159), memberikan defenisi mengenai identitas bahwa, identitas merupakan satu mata rantai masa

lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural dan ekonomi di dalam ruang dan waktu satu masyarakat hidup. Dalam kaitannya dengan dunia sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh seseorang dengan sejumlah orang lain, yang sekaligus membedakannya dengan kelompok orang lainnya. Dalam kaitannya dengan dunia sosial ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann (dalam Piliang 1998 : 160), mengaitkan identitas dengan proses pembentukan realitas dalam satu hubungan sosial. Identitas, kata Berger dan Luckmann, merupakan satu elemen kunci dalam pembentukan realitas sosial-subjektif, dan dengan demikian, mempunyai hubungan yang bersifat deakletis dengan masyarakat. Identitas, dalam hal ini, dibentuk melalui proses sosial. Sekali suatu identitas mengkristal, ia akan dipelihara, dimodifikasi atau diubah sama sekali melalui hubungan-hubungan sosial.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa identitas diri seorang individu dapat diketahui dari tindakan-tindakan yang dilakukan, karena identitas merupakan tanda bagi seorang individu. Dengan kata lain, identitas sangat ditentukan oleh pola 'perubahan' sosial. Apakah suatu identitas dipelihara atau diubah tergantung masyarakat yang bersangkutan. Sehingga identitas diri seorang individu akan tampak pada tindakan yang dilakukannya. Dikarenakan setiap tindakan adalah pertandaan dan penyingkapan seluruh pribadi, seorang individu yang akan menampakkan suatu perbedaan dengan tindakan orang lain meskipun individu tersebut berada dalam ruang budaya yang sama. Sejalan dengan hal ini, menurut teori Interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton

Cooley yang dikemukakan oleh Sunarto (2000 : 21) bahwa, konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Sehingga menyebabkan manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Dimana makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Yang kemudian makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam perspektif ini, Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai, dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang. Pemaknaan akan terjadi apabila terjadi pertukaran simbol-simbol yang disebut Mead sebagai simbol atau lambang signifikan. Bagi Mead, simbol manapun merupakan signifikan jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkannya di dalam diri pemikir. Simbol signifikan tidak ada sebelum percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa interaksionisme simbolik percaya sesuatu tidak mempunyai makna ketika terlepas dari interaksi dengan yang lainnya. Dengan kata lain, cara kita berpikir tentang makna pada interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang kita dalam memahami manusia dan

tindakannya. Sehingga makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan seseorang dan terbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Sejalan dengan hal ini, Berger yang dikutip oleh Charon (dalam Anggraini, 1998 : 37) menjelaskan bahwa, seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Sebagaimana orang memberikan label atau menamai diri seseorang, dengan begitu juga seseorang menamai dirinya sendiri. Label yang diberikan itu menjadi nama atau sebutan untuk orang tersebut, menjadi alamat sosialnya, dan definisi mengenai dirinya dalam hubungan interaksi seseorang dengan orang lain. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gambaran diri yang dimiliki oleh tiap individu muncul sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri, akan tetapi gambaran diri akan ditentukan oleh identitas pribadi dan identitas sosial yang dimiliki seseorang/ individu. Dikatakan demikian, karena identitas sosial yang dimiliki oleh seseorang akan selalu dipengaruhi oleh identitas pribadi yang melekat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang/individu tersebut mengaitkan diri sebagai bagian dari kelompok. Sehingga ketika seseorang/individu mulai sadar sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, maka mulai dari situlah identitas sosial seseorang/individu mulai terbentuk. Dengan kata lain, identitas sosial bisa diartikan sebagai

keseluruhan bagian dari konsep diri masing-masing seseorang/individu yang berasal dari pengetahuan mereka terhadap sebuah kelompok.

Dalam pandangan kajian budaya kontemporer atau *cultural studies*, sebagaimana Barker, (2005 : 28) menilai bahwa, pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri disebut identitas sosial. Sehingga menjelajah identitas berarti menyelidiki bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan empat konsep mengenai identitas dan subjektivitas sebagaimana diuraikan di bawah ini :

Pertama, *person/personhood* adalah sebagai produk budaya. Menjadi seorang *person* (subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. Kedua, identitas adalah suatu entitas yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Ketiga, identitas adalah sebuah proyek diri, dimana individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan lintasan biografi tersebut, identitas tidak lagi dipahami sebagai suatu ‘ciri tetap’ atau sekumpulan ‘ciri khas’ yang dimiliki individu akan tetapi merupakan ‘diri’ (pribadi) sebagaimana dipahami orang secara reflektif terkait dengan biografinya. Keempat, identitas bersifat sosial. Dimana manusia disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial. Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa yang memungkinkan kita melakukan interaksi dengan individu lain yang memungkinkan suatu biografi diri terbentuk.

Merujuk dari hal di atas, pada dasarnya pluralisme dalam globalisasi telah menciptakan mosaik pilihan gaya dan gaya hidup yang heterogen, beragam dan plural bagi setiap individu. Dikatakan demikian, karena praktek-praktek kebudayaan yang tertuang dalam suatu gaya hidup lebih merupakan suatu proses penciptaan citraan yang merupakan tempat bagi setiap orang/individu dalam mendefinisikan identitas dirinya. Dalam hal ini gaya menjadi sarana atau media untuk seseorang dalam menentukan kelas sosialnya. Sejalan dengan hal ini Dick Hebdige (dalam Piliang 1998 : 143) menyatakan bahwa, suatu gaya sebagai bentuk praktek pertandaan. Sebagai bentuk pertandaan, suatu gaya menjadikan orang berbeda dengan orang lain yang secara implisit menyatakan identitas. Suatu gaya yang ditampilkan akan selalu dalam proses yang tak pernah stabil karena didalamnya terjadi suatu dinamika pengetahuan yang saling meleburkan antara suatu gaya dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa gaya yang diaktivitaskan oleh seorang akan selalu mengikuti pengetahuan yang dimilikinya.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengertian umum, gaya hidup dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang/individu yang dapat diamati, yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan pola penggunaan waktu, uang, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya, dalam hal cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan di rumah, kebiasaan di kantor, kebiasaan belanja, pilihan teman, pilihan hiburan, tata ruang , tata rambut, tata busana dan sebagainya.

Berdasarkan uraian konsep yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, maka dapat ditarik hipotesa secara umum bahwa kebudayaan merupakan instrumen penting yang menjembatani manusia dalam berperilaku dan menentukan tindakan dalam mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan sistem kognitif yang dianutnya. Dengan kata lain, setiap tindakan adalah pertandaan dan penyingkapan seluruh pribadi, seorang individu yang akan menampakkan suatu perbedaan dengan tindakan orang lain meskipun individu tersebut berada dalam ruang budaya yang sama.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Strategi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi secara sempit dapat diartikan sebagai penggambaran tentang suatu etnis tertentu di ruang dan dalam masa tertentu, namun dalam pengertian yang lebih luas etnografi adalah studi tentang suatu kebudayaan atau komunitas sosial. Adapun ciri pokok dari penelitian secara etnografi adalah penekanan terhadap eksplorasi gejala sosial tertentu, pengumpulan data empiris takterstruktur, pilihan

atas sejumlah kecil kasus (mungkin hanya satu kasus), dan pendekatan interpretatif dalam analisis data. Penelitian etnografi juga bersifat fleksibel dan akan berkembang secara kontekstual sebagai reaksi dari realitas sosial yang ditemukan secara tidak sengaja di lapangan.

1. Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Makassar. Hal ini berdasarkan hasil observasi atau pengamatan sebelumnya bahwa Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki pengurus *Slankers Fans Club* (SFC). Mengingat hal tersebut, maka penelitian tentang SLANK dan Slankers (Sebuah Kajian Etnografi) memungkinkan untuk dilakukan di daerah ini.

2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini di tentukan secara sengaja (*purposive*). Informan di bedakan atas dua bagian yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi tentang siapa yang potensial untuk diwawancarai serta mampu memberikan akses untuk mewawancarai mereka dan memberikan penjelasan yang spesifik terkait SLANK dan Slankers. Seperti : pengelola komunitas Slankers atau Slankers Fans Club (SFC). Sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan atau memiliki informasi terkait mengenai masalah yang diteliti, seperti : Slankers yang terdaftar di Slankers Fans Club (SFC) ataupun Slankers yang tidak terdaftar di Slankers Fans Club (SFC) Kota Makassar.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis akan mewawancarai beberapa anggota Slankers yang ada di Makassar dan beberapa Slankers independent (Slankers yang bukan anggota club Slankers). Penulis memilih informan berdasarkan karakteristik yang sesuai dalam penelitian ini seperti pada tabel 1 dibawah, dimana para informan dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka selama menjadi Slankers di kota Makassar.

Tabel 1.
Nama informan dan
karakteristiknya

NO	NAMA	SLANKERS ASAL	Tahun masuk Slankers	UMUR (tahun)	PEKERJAAN
1.	Noea	Independent	2002	21	Karyawan Hotel
2.	Taslim	Independent	1999	25	Honorer
3.	Anto	Independent	1999	25	Mahasiswa
4.	Alunk	MSC	1997	29	Karyawan Apotek
5.	Bang Ito	MSC	1997	35	Wiraswasta
6.	Bang Gaffar	MSC	1994	30	Wiraswasta
7.	Ikram	MSC	2004	26	PNS
8.	Haidir	MSC	1998	27	PNS
9.	Japol	MSC	1999	28	Wiraswasta
10.	Satria	Independent	2000	25	Mahasiswa
11.	Riri	MSC/SLANKy	2000	25	PNS
12.	Cido (nama samaran)	MSC	1997	31	Wiraswasta
13.	Gito (nama samaran)	MSC	1997	35	Wiraswasta
14.	Toto (nama samaran)	MSC	1998	32	Pegawai Swasta

Beberapa pertanyaan yang termuat hasil rujukan dari rumusan masalah maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan terlibat, dilakukanlah Tanya jawab kepada beberapa informan yakni berjumlah 14 orang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian ini, yakni Slankers yang tergabung dalam MSC dan Slankers yang tidak tergabung dalam Makassar Slankers Club (MSC) atau

independen. Dilakukan seperti ini karena ingin diketahui juga cara pandang mereka tentang SLANK. Sebagai Slankers yang tergabung dan tidak tergabung dalam Makassar Slankers Club (MSC).

Berikut karakteristik informan:

Noa seorang laki-laki, karyawan sebuah hotel di kota Makassar, bermukim di daerah Pelita raya, terpisah dari kedua orang tuanya demi mencari pekerjaan di Ibu Kota. Sehari-harinya bekerja dengan mengendarai motor yang cukup bisa mengantarkan dia ke tempat kerjanya. Ayahnya adalah seorang petani di Kabupaten Soppeng sedangkan ibunya bekerja mengurus keluarganya di rumah.

Taslim seorang yang bekerja sebagai tenaga honorer di sebuah instansi milik pemerintah kota Makassar. Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan tinggal terpisah dari kedua orang tuanya yang berada di Kabupaten Selayar, pernah lama tinggal di kota Toli-Toli dengan alasan lari dari rumahnya sebab ingin menghidupi dirinya sendiri dan sekolah dengan biaya sendiri dan pada akhirnya kembali ke kota Makassar. Sekarang informan membiayai kuliah adiknya dengan anggapan ingin membalas sedikit budi baik dari orang tuanya sedangkan orang tuanya adalah seorang petani begitupun dengan ibunya. Saat ini informan tinggal di salah satu rumah dinas yang di pijamkan oleh instansi pemerintah tersebut, selain itu informan juga di kenal sebagai sosok yang pendiam dan murah hati di lingkungan tempat kerjanya. Informan senang dengan

SLANK dikarenakan cara hidup dan prinsip hidup yang diajarkan SLANK cukup bisa membantu dirinya untuk menjadi sosok yang lebih baik.

Anto merupakan seorang laki-laki yang senang dengan motor Vespa dan mahasiswa di Universitas terkemuka di kota Makassar, disamping itu alasan dirinya menyukai SLANK karena penanaman prinsip hidup sederhana yang di berikan oleh SLANK yang membuat dirinya senang sekaligus itu informan juga menganggap SLANK adalah band musik yang bisa memberikan prinsip seperti tersebut di atas. Informan merupakan laki-laki yang sehari-harinya ke kampus dengan mengendarai Vespa dengan modifikasi ekstrim.

Alunk seorang laki-laki, karyawan sebuah apotek terbesar di Makassar. Informan adalah anak sulung dari tiga bersaudara bermukim di daerah Toddopuli yang terpisah dari orang tuanya di daerah Rappocini, sehari-hari menggunakan sepeda motor ke tempat kerjanya. Sebagai seorang Slankers ternyata informan juga merupakan sosok laki-laki yang senang dengan Ikan Hias terbukti dengan adanya dua aquarium ukuran besar di tempat tinggalnya. Ayahnya seorang pensiunan PLN sedangkan ibunya bekerja mengurus rumah tangganya. Informan adalah anggota dari Makassar Slankers Club (MSC) yang senang dengan SLANK sejak tahun 1997. Keterlibatannya dalam dunia SLANK disebabkan oleh lantunan music yang dia senangi dan ajaran tentang PLUR yang menurutnya sejalan dengan cara berfikirnya. Informan pergi meninggalkan rumah dengan alasan ingin hidup mandiri tanpa di manjakan dari kedua orang tuanya.

Bang Ito seorang laki-laki, bekerja dengan membuka stand di Mall Panakkukang yang menawarkan berbagai asesoris, pakaian yang bernuansa SLANK dan Rock n Roll. Informan merupakan seorang ayah dari dua orang anak dan seorang istri yang saat ini bermukim di Kabupaten Maros. Sehari-harinya berangkat kerja dengan motor yang di penuh gambar-gambar SLANK. Sampai saat ini dirinya senang dengan SLANK karena menurutnya SLANK yang bisa mengajarkan dirinya tentang menghargai orang lain, rendah diri dan berjiwa sosial meskipun dalam agama hal tersebut juga di ajarkan tetapi itu menurutnya tidak cukup untuk membantu menerapkannya dalam dunia nyata ini. Bahkan sampai saat ini juga anak istrinya ikut merasa senang dengan SLANK.

Bang Gaffar seorang laki-laki, sosok manusia yang sangat dihargai, dihormati di Makassar Slankers Club(MSC) dengan karakter yang murah senyum, senang berdiskusi seputar SLANK juga sosok pemimpin MSC yang selalu memberi nasihat bagi para anggotanya ketika sedang berkumpul atau ketika ada Slankers yang bermasalah. Dalam lingkungan keluarga pun informan sangat di senangi karena informan merasa bahwa membuat orang senang adalah sebuah pekerjaan yang bisa membawa manusia menuju perdamaian seperti ajaran SLANK yang membuat dia juga sangat tergila-gila dengan SLANK. Bahkan sampai tergila-gilanya dengan SLANK anaknya dia beri nama Ridho seperti nama personil SLANK Ridho.

Ikram merupakan Slankers yang bekerja pada sebuah instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan, dalam lingkungan kerjanya informan sangat memberikan keceriaan, dia senang dengan SLANK sejak 2004 karena dia mendapatkan sebuah kesejukan dalam band tersebut dimana SLANK selalu memberi arti cinta damai yang menurut informan merupakan suatu titik kesejukan sempurna ketika ada band yang mengajarkan hal tersebut, itu pertanda kalau band-band lain mempunyai ideology seperti itu, maka menurutnya semua fans – fans band akan mengarah pada dunia yang cinta akan perdamaian, meskipun sebenarnya tidak Cuma SLANK yang demikian tapi itulah band yang patut di acungi jempol menurut informan yang juga sosok lelaki yang kendaraannya di penuh atribut SLANK.

Haidir Slankers kharismatik di lingkungan tempat kerjanya dan merupakan laki-laki yang selalu menuntut penyebaran virus perdamaian bagi Slankers yang lebih muda dari dirinya yang menurut informan hal itu harus terus di ingatkan kepada mereka karena remaja merupakan orang yang masih labil yang gampang di masuki pemikiran-pemikiran yang tidak sewajarnya. Atas dasar cinta damailah yang membuat pengendara motor dari kantor k rumahnya inilah yang bikin senang dengan SLANK. Laki –laki ini tinggal di kota Makassar dengan orang tuanya.

Japol seorang laki-laki yang bekerja di sebuah Stand menawarkan asesoris SLANK dan merupakan saudara dari ketua Makassar Slankers Club (MSC), informan senang dengan SLANK berawal dari saudaranya tersebut

yang sangat senang dengan SLANK dan pada akhirnya dirinya menjiwai segala lirik lagu sampai pada ideology yang diajarkan SLANK. Informan sehari harinya sangat senang juga dengan music dari band luar negeri yakni Bon Jovi tapi menurutnya hanya sekedar senang saja tidak menjiwai apa yang ada dalam lirik lagu Bon Jovi. Informan juga memiliki kendaraan yang bodinya di bungkus dengan stiker bertemakan SLANK.

Satria Slankers yang menempuh studi di salah satu universitas terkenal di kota Makassar, berawal dari mendengarkan musik SLANK dari radio tetangganya sampai saat ini informan akhirnya mendalami ideologi SLANK dan menerapkannya dalam kehidupannya, dulunya dia adalah anak punk yang senang dengan lagu-lagu yang bernuansa rock. Informan merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan kedua orang tuanya menetap di Kabupaten Wajo.

Riri wanita yang menetap di kota Makassar bersama dengan orang tuanya, informan di kenal sebagai sosok yang pendiam di lingkungan tempat dirinya kerja di salah satu Universitas yang berada di bagian selatan kota Makassar dengan posisi staf tata usaha. Selain itu informan juga tergabung dalam Makassar SLANKy Community (MSC) dengan penampilan berpakaian yang sangat sederhana yang bikin dirinya tampil cukup berbeda dari rekan-rekan kerjanya, hal itu merupakan turunan dari ajaran SLANK tentang hidup sederhana dan berbicara tidak selalu menyombongkan diri.

Cido seorang lelaki yang tidak ingin disebutkan nama aslinya merupakan Slankers yang dulunya adalah pengguna narkoba yang kemudian berhenti

atas dasar SLANK juga telah berhenti untuk hidup dengan barang-barang terlarang tersebut, dengan tubuh gempal dia berangkat kerja di sebuah toko miliknya sendiri yang berada di daerah Rappokalling informan tinggal tidak begitu jauh dari tokonya tersebut sehingga cukup dengan berjalan kaki untuk menuju tempat kerjanya.

Gito seorang laki-laki berambut panjang yang bekerja membuka Stand di Mall Panakkukang, informan juga Slankers yang tidak ingin di sebutkan nama aslinya karena di karenakan dirinya adalah sosok Slankers mantan pemakai narkoba dan obat-obat terlarang. Sampai sekarang dirinya sadar akan buruknya penggunaan hal tersebut. Karena SLANK yang menjadi acuan hidupnya akhirnya dirinya pun berhenti juga seiring dengan berhentinya beberapa personel untuk menggunakan barang tersebut.

Toto merupakan ayah dari tiga anak yang hidup di daerah pinggiran pantai di kota Makassar, karena senang dengan music blues dan lirik lagu yang apa adanya yang membuat informan senang dengan SLANK sampai pada saat ini rumah tempat tinggalnya di hiasi dengan atribut yang bernuansa SLANK seperti ruang tamu, kamar tidur bahkan sampai pada dapur pun di hiasi dengan nuansa SLANK dan Kupu-Kupu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat diperlukan dan memegang peranan penting, terutama di dalam menjaga reliabilitas dan validitas penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu pendekatan kepustakaan yang berdasarkan literatur dan referensi berupa buku-buku, majalah, surat kabar, serta artikel- artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

b. Penelitian Lapangan

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelokasi penelitian. Dalam pengumpulan data ini ditempuh dua cara yaitu :

b.1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Mengamati bagaimana perilaku-perilaku dan aktivitas yang di lakukan pengelola komunitas Slankers Fans Club (SFC) dan Slankers itu sendiri sebagai penggemar SLANK.

Aktifitas dan perilaku yang di amati adalah :

- a) Proses dan cara kerja pengelolaan Slankers Fans Club (SFC)
- b) Siapa-siapa saja yang melakukan atau melaksanakan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC) dan siapa memerankan apa.

b.2. Wawancara Mendalam

Merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan yang dipilih berdasarkan

pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang objek atau permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan yang sehubungan dengan fokus permasalahan didalam penelitian.

Adapun topik-topik wawancara adalah sebagai berikut :

- a). Unsur-Unsur apa dalam SLANK yang menarik bagi Slankers di Kota Makassar
- b). Apa saja peran masing-masing pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC).
- c). Siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC)
- d). Bagaimana pola hubungan antara pengelola SFC dengan Slankers itu sendiri. Baik dia sebagai Slankers yang terdaftar di SFC ataupun dia sebagai Slankers yang tidak terdaftar di SFC Kota Makassar.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan pengelompokkannya dan selanjutnya dilakukan analisis kualitatif, kemudian disajikan secara deskriptif. Deskriptif adalah dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

F. Komposisi Bab

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bagian yang akan memaparkan rincian-rincian yang tersusun dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I Berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian.

BAB II Berisi tentang tinjauan pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung dalam penulisan ini, serta memberikan gambaran secara teoritis yang relevan dengan objek yang diteliti, yaitu : **SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)**

BAB III Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab IV Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Berisi penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya dan Musik Populer

Secara umum, dikondisi kekinian budaya musik populer semakin berkembang dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dimana, perkembangan ini berjalan selaras dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sehingga hampir semua kebudayaan di dunia, sekarang ini, saling memberikan pengaruh. Dikatakan demikian, karena misalnya jika sebahagian manusia dilanda budaya bela diri *kung fu, tai chi*, atau sejenisnya, maka semua bangsa di dunia ini berlomba-lomba untuk mempelajarinya. Demikian pula, musik populer yang dibawa oleh penyanyi-penyanyi barat seperti Tatu, Mariah Carey, Britney Spears, Ricky Martin, dan lain sebagainya, maka orang-orang di seluruh dunia terutama generasi mudanya cenderung menggunakan musik tersebut untuk berbagai kepentingan hidupnya. Selain itu, perkembangan budaya musik populer pada saat ini, juga sangat didukung oleh penemuan teknologi-teknologi baru, di samping derasnya arus informasi dan komunikasi antar kelompok manusia di dunia ini. Sehingga, selain budaya musik Barat yang datang ke wilayah-wilayah dunia lainnya, di era globalisasi ini budaya musik Timur juga mempengaruhi bahkan diadopsi oleh berbagai kelompok manusia di dunia. Misalnya lagu *Kuch Kuch Ho Ta Hai* dari film India, dahulu begitu populer di berbagai belahan dunia. Bahkan *gamelan* Jawa mendapat perhatian serius di berbagai perguruan tinggi ternama dunia dan berbagai kelompok musik populer saat ini.

Merujuk dari hal di atas, sebelum terlalu jauh membahas masalah budaya musik populer, maka penulis terlebih dahulu akan memberikan pengertian tentang ‘budaya’ dan ‘populer’ dan selanjutnya penulis akan mengkombinasikan ‘budaya’ ‘musik’ serta ‘populer’. Sejalan dengan hal ini Williams memberikan definisi tentang budaya yaitu :

Pertama, budaya merupakan proses umum berbagai perkembangan yang mengacu pada intelektualita (pola pikir), nilai-nilai estetis dan religiusitas. Kedua, budaya adalah pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat/kelompok dengan periode tertentu yang selalu berkembang dan berbeda. (dalam Olong, 2006 : 8-9)

Rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya; kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman, dan penyair-penyair besar. Kedua, budaya dapat diartikan sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan definisi ini, berarti kita tidak melulu memikirkan faktor intelektual dan estetisnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan upacara ritus religiusnya. Ketiga, budaya merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Budaya dalam definisi ketiga ini sinonim dengan apa yang disebut kaum strukturalis dan poststrukturalis sebagai ”praktik-praktik penandaan” (*signifying practices*). Dengan menggunakan definisi ini kita mungkin bisa memikirkan

beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya : puisi, novel, balet, opera, dan lukisan.

Kemudian Olong (ibid : 11) memberikan cirri-ciri dari budaya pop yaitu: 1). Banyak disukai orang 2). Dikerjakan secara rendahhan 3). Dikonsumsi secara individual 4). Menyenangkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika berbicara tentang budaya pop, berarti menggabungkan makna budaya yang kedua dengan makna ketiga di atas. Makna kedua, pandangan hidup tertentu memungkinkan kita untuk berbicara tentang praktik-praktik, seperti liburan ke pantai, perayaan Hari Lebaran, dan aktivitas pemuda subkultur sebagai contoh-contoh budayanya. Semua hal ini biasanya disebut sebagai budaya-budaya yang hidup (*lived cultures*) atau bisa disebut sebagai *praktik-praktik budaya*. Makna ketiga, praktik kebermaknaan memungkinkan kita membahas tentang, musik pop, komik dan sebagainya sebagai contoh budaya pop.

Selanjutnya, musik bila diartikan secara umum merupakan seni yang memberikan peranan sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia. Dikatakan demikian, karena musik memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi emosi manusia, disebabkan musik dapat menjadi alat untuk merangsang emosi pendengarnya, memberikan inspirasi, mendorong ataupun sebaliknya dapat menjatuhkan. Sebagaimana Hardjana (dalam Dita putri, 2007 : 21) menjelaskan bahwa, eksistensi musik ditengah masyarakat memiliki arti yang khas jika dibandingkan dengan seni yang lain. Dari segi komunikasi, musik sangat efektif dalam penyebarluasan gagasan. Di sisi lain, musik juga merupakan media ekspresi

budaya yang memberikan peluang untuk menyampaikan nilai estetis dari sebuah kreatifitas. Dengan demikian, musik merupakan hasil kreatif yang mengepresikan budaya dalam arti yang luas. Sejalan dengan hal ini Elice (dalam Ditaputri : 2007 : 44) mengungkapkan bahwa, secara etimologi kata musik berasal dari bahasa Yunani 'mousikê' yang berarti sebagai segala jenis seni ataupun pengetahuan yang diatur oleh muses. Musik dalam bahasa latin 'musica' pada abad ke V terbagi dalam tiga major, yaitu musica universalis (yang termasuk order dari dunia dimana Tuhan menciptakannya dalam 'ukuran', angka, dan berat) musica humana (mendesain daripada proporsi tubuh manusia) dan musica instrumentalis (musik sebagai suara yang dihasilkan dalam keteraturan). Lebih lanjut Elice (ibid : 44) mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa definisi dari musik yaitu : Pertama, musik merupakan susunan suara dan keheningan , yang mana memiliki makna presentatif. Kedua, musik merupakan fakta sosial yang memiliki arti yang berbeda tergantung zaman dan budaya. Ketiga, antara musik dan suara ribut tergantung terhadap kebudayaan . Batasan tersebut tidaklah selalu sama. Hal ini kemudian, menyebabkan musik dapat dipahami secara beragam pula yakni :

1. Bagi para seniman, menempatkan musik sebagai media ekspresi seni sekaligus sarana pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Bagi para apresian, pencinta, penonton, kebanyakan musik memiliki fungsi hiburan maupun wahana menambah pengetahuan musik dan pengkultusan idola.
3. Bagi pemiliki modal industri, musik dapat dijadikan komoditas yang menghasilkan uang/fulus yang melimpah.

4. Bagi para politisi, dapat memanfaatkan musik untuk menyebarluaskan ideologi politisnya dan sebagai sarana perjuangan politiknya.
5. Bagi para pendidik, budayawan dan bahkan pemerintah, musik merupakan media pengembangan budaya bangsa.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa musik merupakan suatu susunan yang terorganisasi antara suara dan keheningan yang merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, memiliki nilai estetis/seni tinggi, dan diterima oleh masyarakat. Dimana penerimaan musik sebagai hiburan tergantung kepada latar belakang kebudayaan masyarakat masing-masing yang menjadi penikmat musik. Dengan kata lain, terdapat unsur manusia didalam musik, baik sebagai pencipta, maupun sebagai bagiannya. Dikarenakan, musik merupakan sebuah 'bahasa' yang tekstual serta sifatnya estetis dan bertujuan untuk mengungkapkan semua sistem tanda, apapun substansi dan batasannya. Sehingga gambar, polah tingkah, bunyi musik, bahkan kombinasi di antara itu, kemudian menjadi hiburan untuk publik.

Event yang menciptakan solidaritas para slankers pada dasarnya, perkembangan budaya musik yang mendunia di era globalisasi ini, bukan hanya terbatas kepada budaya musik klasik atau tradisional saja. Namun semua genre/aliran dalam musik dan fungsi musik juga mengalami perkembangan dan pemungisian/perubahan fungsi dalam masyarakat-masyarakat baru. Musik yang dimaksudkan penulis di sini adalah musik populer (musik pop) kontemporer, seperti musik underground progressive/Blues yang diusung oleh group band *Slank* dan digemari kaum muda kebanyakan yang bukan musik klasik atau tradisional.

Sejalan dengan hal ini Elice (ibid: 89) menjelaskan bahwa, yang termasuk kedalam jenis musik populer yaitu :

Pertama, Underground progressive/Blues merupakan bentuk musik instrumental dan vokal yang berkembang dari African American spirituals, jeritan, lagu bekerja, dan chants, yang memiliki akar di Afrika Barat. Musik Blues memiliki pengaruh di musik populer lainnya seperti ragtime, Jazz, Big Bands, Rhythm, Rock and Roll, dan musik country. *Kedua*, musik country merupakan musik populer yang berkembang dari bagian selatan Amerika Serikat, dimana berakar dari musik rakyat (folk music), dan spiritual. *Ketiga*, musik jazz merupakan seni musik yang terbentuk dari karakter blue notes, Syncopation, swing, call and response, polyrhythms, dan improvisasi. Musik Jazz juga mendapat sebutan sebagai seni original pertama yang terbentuk untuk berkembang di Amerika Serikat yang menjadi bagian dari musik klasik, dan musik populer. *Keempat*, musik progressive rock merupakan gerakan untuk mempersatukan musik jazz, dan musik klasik kedalam musik Rock and Roll. Progressive Rock merupakan musik yang berkembang di Eropa dan terkenal pada era 1970an. Ciri khas Progressive Rock adalah komposisinya yang panjang, lirik yang kompleks, jenis instrumen yang banyak, dan sebagainya. *Kelima*, punk rock merupakan gaya dari hard rock yang dimainkan dengan kecepatan tinggi dengan lirik simpel yang kurang dari tiga chord. Alat musik yang digunakan pada umumnya adalah gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan drum. *Keenam*, heavy metal merupakan bentuk musik yang memiliki karakter agresive, ritme yang driving, dan memiliki gitar yang terdistorsi sangat tinggi. Heavy Metal merupakan perkembangan dari musik blues, blues rock, dan rock. *Ketujuh*, punk merupakan gaya musik yang diciptakan oleh James Brown. Musik punk dapat dikenal dari ritmenya yang syncopated, garis bass yang tipis, ritme gitar yang tajam, vokal yang chanted, kuat, terorientasi pada ritme pada bagian terompet, perkusi yang utama, dan attitude yang upbeat. *Kedelapan*, hip hop merupakan musik yang terdiri dari dua elemen utama yakni rapping, dan Djing. Muncul saat seorang DJ mulai mengulang-ulang bagian percussion break tertentu dari funk ataupun disco. *Kesembilan*, electronic music merupakan musik yang diproduksi oleh alat elektronik seperti Theremin, dimana alat ini memproduksi suara dari gesekan medan magnet. Electronic music terbagi atas beberapa sub-genre yakni : Techno, Trance, Goa, House, Drum and Bass, Jungle, Break Beats, IDM, Trip Hop, Ambient, Dark Wave, dan Experimental.

Kesepuluh, new age merupakan musik yang berkembang dari gabungan berbagai jenis musik seperti jazz , rock ,klasik , dan sebagainya . Jenis musik ini juga merupakan musik yang tercipta melalui coba-coba . Contoh musik ini diantaranya merupakan musik Indie .

Sejalan dengan hal di atas, Lull (dalam Maliki, 2005 : 22) mengungkapkan bahwa, musik pop adalah musik yang populer pada suatu waktu tertentu. Ia dipopulerkan dengan berbagai kecanggihan teknologi telekomunikasi yang menyertainya. Yang jelas, musik pop berkaitan dengan konsumsi yang berulang-ulang akan sebuah lagu yang disukai oleh anak muda, dan musik pop tak mungkin dilepaskan dari kehidupan sub-kultur muda. Dikerenakan, musik dapat menaikkan pengalaman-pengalaman ekstrim untuk pencipta/pemain dan pendengarnya, memutar batas emosi yang berbahaya, serangan-serangan, kemenangan/keberhasilan, perayaan, dan antagonisasi kehidupan ke dalam hipnotis dan tempo yang reflektif yang dapat dialami secara personal maupun berbagi dengan orang lain. Budaya musik pop lagu, majalah, konser, festival, komik, wawancara dengan bintang pop, film, dan sebagainya membantu pemahaman akan identitas di kalangan kaum muda. Selanjutnya, Storey (2007 : 80) menjelaskan bahwa :

“Lagu-lagu pop sebagai salah satu bagian dari budaya musik pop yang merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual. Lagu-lagu pop menyerukan kebutuhan untuk menjalani kehidupan secara langsung dan intens. Lagu-lagu itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang tidak pasti dan berubah-ubah. Fakta bahwa lagu-lagu itu diproduksi bagi pasar komersial berarti bahwa lagu dan setting itu kekurangan autentisitas. Lagu-lagu itu mengekspresikan dilema emosional remaja dengan gamblang”.

Uraian konsep di atas, mengarahkan kita pada pemahaman bahwa konsumsi musik seperti musik pop digunakan sebagai tanda yang dengannya kaum muda menilai dan dinilai oleh orang lain. Sehingga, menjadi bagian dari anak muda berarti memperlihatkan selera musikal tertentu yang mengklaim bahwa 'konsumsinya' adalah merupakan wujud tindakan kreasi komunal. Dengan kata lain, musik pop identik dengan kehidupan anak muda. Musik pop bahkan merupakan bagian dari kemudahan. Oleh karena itu, bukan tak mungkin jika ideologi musik pop merupakan ideologi anak muda. Dikarenakan, anak muda sebagai khalayak dapat memiliki relasi secara langsung dengan musik, yaitu dalam pengalaman personalnya. Sejalan dengan hal ini Graeme (1999 : 56) mengungkapkan bahwa, ada tiga aspek keterlibatan anak muda sebagai khalayak dengan musik populer. Pertama, *exposure* (keterdedahan), merujuk pada banyaknya seseorang berhubungan dengan musik. Kedua, *consumption* (mendengarkan), merujuk pada apa yang khalayak pelajari atau ingat dari *exposure* tadi. Konsep ini mengimplikasikan bahwa musik memiliki beberapa dampak selama pendengar mendapatkan informasi, perasaan, bahkan nilai-nilai dari hubungan mereka dengan musik. Ketiga dan yang paling rumit yaitu, *use* (pemanfaatan) merupakan referensi untuk kesempatan-kesempatan, aplikasi, dan kepuasan sosial dan personal yang berkaitan dengan *exposure* dan *consumption*. Selanjutnya, Barker (2005 : 33) menjelaskan bahwa, keterlibatan anak muda sebagai khalayak dengan musik populer dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok yang mengusung tema tertentu. Sehingga yang dapat menentukan

penggunaan spesifik atas musik oleh khalayak adalah kombinasi antara sifat-sifat yang dimiliki secara psikologis, faktor-faktor budaya, dan kondisi lingkungan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagi kaum muda musik populer dianggap sebagai bahasa ekspresif, selain sifatnya bisa bermakna individualis maupun kolektif yang kemudian dijadikan objek untuk ‘dikonsumsi’, dimana ‘konsumsi’ musik bagi kaum muda merupakan salah satu cara untuk ‘memalsukan’ dan mereproduksi dirinya sendiri baik secara kultural maupun secara psikologis yang bertujuan untuk menandai pembedaan dan perbedaannya dari anggota masyarakat lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, musik populer berperan dan mempunyai pengaruh dalam pembentukan identitas/karakter suatu masyarakat seperti halnya kaum muda, baik berupa perasaan moral maupun perilaku sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan seperti halnya khalayak yang menyukai musik populer, pada dasarnya memposisikan kedudukan seorang individu dalam lingkup sosial tertentu, hal ini kemudian memberikan status dan peran bagi individu-individu, dan untuk selanjutnya status yang disandangnya menjadi suatu arahan atau pedoman dalam menjalankan peranan hidupnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu merupakan tindakan yang diperankan dan berkesesuaian dengan status yang disandangnya.

Pada dasarnya selain jenis atau aliran musik/genre, musik populer juga membawa obyek-obyek kultural lain, seperti *fashion* atau cara berpakaian, tingkah laku, potongan rambut, dandanan, dan seterusnya, tergantung dari genre/aliran musik yang diikuti oleh khalayak yang menyukainya musik populer. Sebagaimana

Whannel (dalam Storey 2007 : 13) mengungkapkan bahwa, gaya berbusana dalam musik populer digunakan untuk mengekspresikan sikap kontemporer tertentu, misalnya arus pemberontakan dan nonkonformitas sosial yang kuat. Sehingga di dalam gaya berbusana (*fashion*) musik populer terkandung makna atau muatan ideologis. Yang mencakup keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani yang terwujud sebagai sebuah gerakan.

Jadi dapat dikatakan bahwa, gaya berbusana (*fashion*) merupakan bagian dari budaya musik pop yang mampu merepresentasikan identitas seseorang. Selain gaya berbusana (*fashion*) tertentu, budaya musik pop juga menghasilkan cara berbicara, tempat kumpul/nongkrong, dan cara menari tertentu. Sebagaimana Ditaputri (2007 : 25) dalam penelitiannya mengenai komunitas punk yang memiliki cara berpakaian khas, seperti rambut yang dibotaki (*skin head*) atau *mohawk* dan penggunaan asesoris dari logam. Selanjutnya, Komalasari (2006 : 27) juga membuktikan hal senada, yaitu komunitas Slankers dan *underground progressive* memiliki tempat nongkrong tertentu dan gaya berpakaian tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dari orang-orang di luar komunitasnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa atribut-atribut dalam musik populer baik berupa bahasa, tempat kumpul/nongkrong, digunakan untuk mengekspresikan sikap kontemporer, yaitu sebagai ‘simbol’ anti kemapanan atau melawan kelas dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, model rambut, pakaian, dan praktis semua ciri budaya lain juga merupakan simbol yang dapat dipakai baik secara positif ataupun kreatif. Sehingga, eksplorasi simbolik

semacam ini, dapat dikatakan sangat pokok atau menjadi hal utama yang digunakan oleh khalayak yang menyukai musik populer seperti halnya kaum muda untuk mengkomunikasikan dan membangun budaya sendiri dalam suatu masyarakat.

B. Musik Populer Sebagai Kebudayaan Kaum Muda (Youth Culture)

Secara umum, selama ini kaum muda atau remaja lebih dipahami dalam batasan usia biologis yang alamiah dan karenanya menjadi sebuah keniscayaan yang tak terlakkan. Dimana batasan tersebut lebih merupakan klasifikasi terhadap manusia berdasarkan pertimbangan biologis dan merupakan konsekuensi yang menempatkan individu/seseorang pada posisi sosial tertentu yang spesifik. Sejalan dengan hal ini, seorang sosiolog Talcott Parson (dalam Barker, 2005 : 375) memberikan/mengajukan pengertian yang berbeda dengan defenisi kaum muda secara umum. Menurutnya, kaum muda bukanlah sebuah kategori biologis secara universal, melainkan suatu konstruksi sosial dan kultural yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi. Dengan mendasarkan pemikirannya pada perkembangan kapitalisme. Parson melihat kaum muda atau remaja sebagai kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga. Dimana pada masyarakat kapitalis itu sendiri setiap keluarga memenuhi hamper memenuhi semua fungsi biologis, ekonomis dan kultural dalam reproduksi sosial. Sehingga, masa transisi anak-anak ke dewasa lebih ditandai oleh ritual-ritual perpindahan, bukan oleh suatu periode masa muda atau remaja. Pada perkembangan menuju kemasyarakat kapitalis, kemudian lahir peran-peran pekerjaan dan orang dewasa yang lebih terspesialisasi universal dan

rasional. Hal ini kemudian memunculkan situasi diskontinuitas antara keluarga dengan masyarakat yang lebih luas dan karenanya memerlukan adanya periode transisi dan pelatihan bagi anak muda. Hal ini juga tidak hanya menandai lahirnya kategori kaum muda tetapi juga lahirnya apa yang disebut Parson sebagai sebuah moratorium ketidakbertanggungjawaban yang terstruktur antara masa anak-anak dan masa dewasa yang memungkinkan munculnya budaya kaum muda yang fungsi intinya untuk menyosialisasi. Sehingga kaum muda menempati posisi sendiri yang terletak diantara ketergantungan masa anak-anak serta tanggung jawab masa dewasa. Dimana posisi tersebut bisa dilihat dilembaga keluarga, lembaga pendidikan dan lembaga pekerjaan. seperti contoh, masa muda dianggap sebagai masa persiapan untuk menghadapi saat-saat dimana harus meninggalkan rumah dan memasuki wilayah orang dewasa. Pemuda diberi tanggung jawab yang lebih besar dari anak-anak tapi tetap dalam kendali orang dewasa. Sehingga hal ini memunculkan beberapa asumsi dan kalsifikasi terhadap kaum muda diantaranya disebut oleh Cohen (dalam ibid : 423) yaitu :

a). Kaum muda adalah sebuah kategori tunggal dengan katarestik-katarestik psikologis dan kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu yang dimiliki oleh suatu kelompok usia. b). Masa muda merupakan tahap perkembangan yang formatif, masa dimana sikap dan nilai-nilai terpatri pada ideologi-ideologi yang akan menetap demikian selama hidup. c). Transisi dan ketergantungan masa anak-anak menuju otonomi masa dewasa normalnya akan melibatkan fase pemberontakan. Ini dipahami sebagai suatu tradisi kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. d). Anak muda dimasyarakat-masyarakat modern mengalami kesulitan untuk menjalani transisi serta membutuhkan pertolongan, saran dan dukungan professional.

Berbeda dari hal yang dijelaskan di atas, Sibley (ibid : 425) menjelaskan bahwa, konsep kaum muda tidak bisa dipahami secara universal. Dikarenakan

masa muda sebagai suatu rentang usia dan tidak memiliki karakteristik yang utuh, tidak juga merupakan tahap transisi yang pasti. Kaum muda lebih tepat dipahami sebagai sekumpulan klasifikasi kultural yang kompleks dan akan terus bergeser dengan dicirikan dari adanya perbedaan serta keragaman. Karenanya sebagai sebuah konstruksi kultural, makna kaum muda berbeda-beda untuk tiap waktu dan ruang yang berbeda-beda, tergantung pada siapa yang sedang mendiskripsikan siapa. Sehingga, oleh Sibley kaum muda lebih di indentikkan sebagai suatu konstruksi diskursif. Ia terbentuk dari cara yang terstruktur serta teratur untuk memunculkan kaum muda sebagai kategori manusia. Sehingga bagi Sibley, kaum muda lebih khas kepada wacana-wacana tentang gaya, citra, perbedaan dan identitas. Sehingga kaum muda merupakan klasifikasi ambivalen yang diperebutkan, klasifikasi yang terikat diantara batas-batas masa anak-anak dan masa dewasa. Orang dewasa kemudian akan merasa terancam karena kaum muda terlihat melintasi perbatasan antara anak/dewasa dan tampak tidak sesuai untuk berada diruang orang dewasa. Sehingga persoalan yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana kategori kaum muda diartikulasikan atau dikaitkan dengan wacana-wacana lain seperti musik, gaya kekuasaan, tanggung jawab, harapan, dan masa depan.

Merujuk dari hal di atas, pada dasarnya ide tentang subkultur sangat berguna untuk memahami budaya kaum muda yang ‘mengkonsusmsi’ musik populer sebagai bagian dari hidupnya. Dikatakan demikian, karena konsusmsi musik oleh kaum muda dapat memberikan asumsi bahwa musik khususnya musik populer dapat menjadi penempa atau penguat bagi individu ataupun suatu

komunitas/kelompok. Secara sosiologis, analisis terhadap subkultur diawali dari penelitian terhadap fenomena penyimpangan gaya hidup kaum muda yang dilakukan oleh beberapa sosiolog seperti *Becker* dan *Cohen* serta *Taylor*. Para peneliti yang tergabung dalam *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* atau yang disingkat CCCS adalah yang kemudian paling memberi kontribusi besar dalam upaya melakukan terhadap musik populer dan budaya kaum muda.

Merujuk dari hal di atas, sesuatu yang kemudian dipandang sebagai ciri utama dari kemunculan subkultur adalah apa yang disebut Thomton (Ibid : 42) sebagai nilai ‘bawah tanah’ (subterranean), dimana subkultur mudah dilihat sebagai ruang-ruang berbagai budaya untuk menegosiasikan perilaku yang tidak dipahami sebagai patologi individual tetapi menjadi solusi praktis yang kolektif dari permasalahan-permasalahan kelas yang lahir secara logis dan praktis bagi pemecahan persoalan kelas. Terutama bagi kaum muda subkultur muncul sebagai solusi ‘magis’ atau simbolis atas persoalan yang dialami secara kolektif yang kemudian menjadi sumber identitas. Sejalan dengan hal ini Barker (Ibid: 429) kemudian menyebutkan beberapa fungsi yang dapat dimainkan subkultur oleh para pengikutnya yaitu :

- a). Menyediakan solusi-solusi magis untuk berbagai masalah sosial-ekonomi.
- b). Menawarkan sebetuk identitas kolektif yang berbeda dari identitas sekolah dan pekerjaan.
- c). Merebut ruang untuk pengalaman dan peran alternatif atas realitas sosial.
- d). Memasok berbagai akatifitas waktu santai yang bertolak belakang sekolah dan pekerjaan.
- e). Menyediakan solusi-solusi untuk berbagai dilema eksistensial tentang identitas.

Lebih lanjut Barker (Ibid : 432) menjelaskan bahwa, alat analisis yang dipakai untuk mengkaji subkultur ada tiga (3). Pertama, *Homologi* yaitu konsep yang menganggap benda-benda simbolis kultural merupakan ekspresi dan keprihatinan yang menunjukkan posisi-posisi struktural kelompok kaum muda yang tersembunyi. Kedua, *Brikolase*, yaitu proses dipadukannya simbol-simbol yang sebelumnya tidak saling terkait untuk mendapatkan makna baru. Ketiga, *Gaya*, yaitu simbol yang membentuk suatu ekspresi yang koheren dan mengandung makna nilai-nilai subkultur. Selanjutnya, Willis (ibid : 380) mencoba menerapkan konsep *Homologi* untuk menggambarkan kesesuaian antara posisi struktural dalam tatanan sosial, nilai-nilai sosial para pengikut subkultur serta simbol-simbol dan gaya-gaya yang mereka pakai untuk mengespresikan diri. Inti analisis *Homologi* berkaitan dengan sejauh mana struktur dan nilai dari item-item kultural tertentu sejajar dengan dan mencerminkan struktur, gaya, ketertarikan-ketertarikan, sikap dan perasaan-perasaan kelompok sosialnya. Sehingga konsep *Homologi* mengaitkan sebuah budaya yang dialami sebagai perangkat hubungan konstitutif dengan objek artefak, institusi dan praktik-praktik sistematis budaya-budaya lain disekitarnya. Analisis *Homologis* yang bersifat sinkronik menerapkan tingkat analisis yang terkait yaitu, pemeriksaan atas kelompok sosial atas item-item kultural yang mereka sukai. Willis, mencontohkannya pada kelompok *bikersboy* dimana perpaduan antara motor, derum dan pengendara yang sedang melaju mengespresikan budaya nilai dan identitas mereka. Konsolidan, kecekatan, resiko, kekuatan motor dianggap cocok dengan dunia para *bikersboy* yang konkret dan aman. Kejutan pada akselerasinya yang ganas, agresifitas suara keras

knalpot cocok untuk melambangkan maskulinitas, kesetiakawanan kasar dan kekasaran bahasa dari gaya interaksi sosial mereka. Sehingga sepeda motor menjadi jaminan bagi komitmen para *bikersboy* pada hal-hal yang konkret yang mencerminkan kekerasan dan kekasaran.

Alat analisis berikutnya adalah konsep *Brikolase*, sebagaimana Clarke (Ibid: 430-431) menjelaskan bahwa, *Brikolase* mengkaji objek-objek atau artefak, baik dalam bentuk simbolik ataupun konkret, dipakai dan diletakkan dalam konteks yang baru untuk menyampaikan makna-makna yang lebih segar. Terdapat transformasi dan penyusunan kembali atas apa yang sudah/pernah eksis kedalam sebuah konteks baru. Clarke menggambarannya sebagai penataan kembali dan kontekstualisasi ulang benda-benda yang telah mengandung endapan makna-makna simbolik diberi pemaknaan ulang berkaitan dengan artefak-artefak lain dalam sebuah konteks yang baru.

Alat analisis selanjutnya adalah gaya, dimana gaya menempati posisi sentral dalam praktek subkultur, dikarenakan gaya (style) menjadi satu bentuk budaya yang paling umum ditemukan dari kelompok subkultur. Penggunaan gaya sebagai sebuah simbol menjadi aspek penting untuk membedakan kelompok subkultur satu dengan lainnya. Sejalan dengan hal ini Coner (Ibid : 11) menjelaskan bahwa, seorang aktor akan belajar tentang perilaku yang menandakan keanggotaan kelompok tertentu dalam sebuah peran spesifik. Termasuk atau jenis baju yang dia pakai, sikap badannya, gaya berjalannya, yang dia suka atau yang dia tidak suka, apa yang dibicarakannya dan opini yang dinyatakannya. Sehingga, secara konseptual gaya bisa dilihat sebagai

pengorganisasian aktif berbagai benda dengan aktifitas serta sikap-sikap melalui cara-cara berpakaian, musik, ritual dan jargon-jargon ataupun semboyan. Hal ini merupakan proses pemaknaan ulang lewat *Brikolase*, dimana komoditas yang juga adalah tanda-tanda kultural, ditata ulang kedalam kode-kode makna yang baru. Sehingga, melalui pemaknaan yang berbeda, gaya membentuk sebuah identitas kelompok.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ‘gaya hidup’ kaum muda seperti halnya dalam pemilihan selera musik adalah sebuah ‘teks’ yang dapat dibaca tidak hanya secara verbal, tetapi melalui pola-pola gaya, dialek, dan penampilan atau apa yang ditampilkan oleh mereka. Dengan kata lain, ‘gaya hidup’ kaum muda seperti dalam gaya berpakaian menunjukkan praktik-praktik *Biroklase*, seperti contoh gaya hidup para Slankers atau sebuah komunitas kelompok pencinta grup musik Slank yang memiliki gaya berpakaian/penampilan yang mengkombinasikan model penampilan kelas ‘bawah’ berupa baju kaos oblong yang ketat, celana (jeans) yang ketat, kalung yang selalu bertemakan grub musik Slank serta pemilihan pada selera musik yang mencerminkan *Biroklase* simbolis dan bertujuan untuk menyampaikan pesan ketegaran, maskulinitas serta ‘aroma’ kelas pekerja.

Merujuk dari hal di atas, secara umum musik seperti halnya musik populer bukan hanya sebagai sarana/alat penghibur saja tetapi sudah memiliki banyak fungsi seperti misalnya sebagai sarana/alat untuk menyalurkan kreatifitas serta sarana/alat untuk mencari keuntungan. Sehingga jenis musik apapun selalu berkembang untuk menciptakan identitas diri bagi penikmatnya. Masyarakat dan

kebudayaan khususnya kaum muda yang berkembang menjadi *Youth Culture*, sehingga selera pasar/peminat musik khususnya kaum muda akan menentukan penjualan jenis musik yang ditawarkan oleh seorang 'creator' dikarenakan kaum muda selalu mencari jati diri supaya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas mereka kebanyakan meniru hal yang sudah ada dan dapat mereka lihat, seperti *performance* merupakan hal yang utama dan selalu mereka perhatikan agar dirinya dihargai dan diakui oleh lingkungannya. Hal ini kemudian yang membuat para pengusaha khususnya dalam bidang industri musik melirik gejala-gejala reaksi kaum muda yang timbul jika mereka memiliki panutan model yang akan mereka jadikan acuan. Seperti dalam hal, berpakaian, berdandan, bersikap serta bertingkah laku yang kemudian menjadi sebuah subkultur. Sehingga artis, musisi, atau personil kelompok musik menjadi rujukan kaum muda dalam praktik-praktik budaya mereka.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa bila dilihat dari eksistensinya subkultur sering menunjukkan bentuk-bentuk alternative ekspresi budaya yang merefleksikan sebuah pluralitas dalam sebuah kebudayaan. Sehingga budaya terkadang secara superfisial menjelaskan dominasi dari sebuah anggota-anggota masyarakat tertentu. Dikatakan demikian, karena subkultur muncul sebagai suatu kumpulan atas pengaturan dan pengakuan nilai-nilai, perilaku, serta tindakan sebagai respon yang menunjukkan perbedaan dari norma-norma umum. Sejalan dengan hal ini Downes (Ibid : 8) menjelaskan bahwa, fungsi subkultur akan muncul ketika sejumlah 'aktor' yang memiliki kesamaan permasalahan tentang adaptasi tapi tidak memiliki solusi yang efektif saling melakukan interaksi yang

kemudian akan menempatkan permasalahan tersebut sebagai sebuah persoalan bersama. Sehingga subkultur menjadi semacam alat penyelesaian kolektif (*colective solution*) untuk mengatasi persoalan kelas yang dipakai sebagai untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi struktural yang muncul dalam masyarakat luas. Hal ini kemudian menyebabkan beberapa kelompok subkultur akan membentuk sebuah sistem makna kelompok yang baru, dimana ciri esensial yang menunjukkan makna baru tersebut adalah dalam bentuk kumpulan perilaku, tindakan dan nilai-nilai yang banyak mengandung simbol-simbol penuh makna yang dipraktikkan oleh anggota-anggota mereka.

Sebagaimana hal yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, dapat ditarik hipotesa secara umum bahwa pada dasarnya konsep subkultur mengindikasikan bagaimana budaya dimediasi dan dihasilkan melalui kolektifitas ‘aktor-aktor’ khususnya kaum muda seperti halnya dalam pilihan terhadap selera ‘konsumsi’ musik untuk memproyeksikan sebuah *image* (citra) dan *identity* (identitas) yang memberi berpengaruh terhadap identitas dan citra diri (*self-image*) mereka sendiri.